

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri jasa konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Hal tersebut menyebabkan industri jasa konstruksi mempunyai catatan yang buruk dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja bila dibandingkan dengan industri lain. Masalah keselamatan kerja secara umum di Indonesia masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Laporan *ILO Global Estimates Fatalities in 2002*, memperlihatkan perbandingan dengan negara-negara di Asia Tenggara, standar keselamatan di Indonesia masuk peringkat paling buruk. Hingga semester pertama 2002, sekitar 57.927 kecelakaan kerja terjadi di perusahaan-perusahaan di seluruh negeri. Ini menunjukkan tingkat kecelakaan kerja di Indonesia mulai mengkhawatirkan melihat angkanya yang tidak menunjukkan perubahan berarti tiap tahunnya. Hal ini tentunya sangat memperhatikan karena kepedulian dunia usaha terhadap keamanan kerja masih rendah, mengingat pekerja merupakan aset penting dalam proyek konstruksi.

Baxendale dan Jones (2000) mengatakan bahwa umumnya kecelakaan kerja terjadi tidak disebabkan oleh ketidakpedulian pekerja tetapi karena kelalaian dalam kontrol, yang merupakan tanggung jawab manajemen. Hal ini

menunjukkan begitu besarnya pengaruh manajemen dalam menciptakan keamanan atau iklim kerja pada proyek konstruksi.

Telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam meminimalisasi kecelakaan kerja dalam proyek konstruksi. Salah satunya adalah dengan menerapkan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), yang mana program ini telah menjadi standar yang harus dipenuhi oleh perusahaan konstruksi. Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) ini menuntut peran serta manajemen dalam sosialisasi dan penerapannya dalam lingkungan konstruksi. Pengaruh dan peran manajemen sangat menentukan keberhasilan suatu proyek, oleh karena itu manajemen yang baik akan menghasilkan proses konstruksi yang baik sesuai dengan perencanaan.

Salah satu peran manajemen yang sangat penting adalah dalam hal menciptakan iklim keselamatan kerja dalam proyek konstruksi. Dengan adanya sistem keamanan yang baik dapat meningkatkan performa pekerja sehingga proses konstruksi dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan. Singkatnya terciptanya lingkungan kerja atau iklim kerja yang baik dan aman menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu proyek konstruksi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya iklim kerja yang aman dalam proyek konstruksi, salah satunya adalah peran serta pekerja proyek. Sistem keamanan yang diterapkan dalam suatu proyek konstruksi akan mempengaruhi perilaku pekerja, sehingga dapat meningkatkan performa kerja.

Konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebuah konsep tentang iklim keselamatan kerja (*safety climate*) yang dikembangkan oleh Sherif

Mohamed (2002). Dimana akan ditinjau pengaruhnya terhadap perilaku aman dalam bekerja (*safe work behavior*). Zohar (1980), menggunakan term '*safe climate*' untuk menggambarkan sebuah konsep yang melibatkan persepsi pekerja tentang aturan keamanan yang ada dalam suatu organisasi proyek konstruksi. Hal ini dilihat sebagai sebuah ukuran deskriptif yang merupakan gambaran persepsi tenaga kerja dan perilaku terhadap keamanan dalam atmosfer organisasi. Lebih lanjut Filin dkk (2000) meninjau adanya ukuran *safe climate* sebagai usaha menentukan sesuatu yang umum dalam organisasi, manajerial, dan faktor manusia yang secara tetap termasuk dalam ukuran *safe climate*. Secara umum terdapat beberapa faktor independen (indikator) yang diidentifikasi dalam tulisan ini, yaitu manajemen, keamanan (*safety*), resiko (*risk*), tekanan kerja (*work pressure*), dan kemampuan (*competence*). Ukuran-ukuran atau indikator *safety climate* yang dipakai dalam tulisan ini akan dianalisis hubungan dan pengaruhnya.

Sayangnya, industri konstruksi saat ini masih terus mengandalkan ukuran tradisional seperti statistik kecelakaan dan kepuasan pekerja dalam menilai iklim kerja pada suatu proyek konstruksi. Hal ini mengimplikasikan bahwa persoalan ukuran *safe climate* dalam konstruksi masih dalam pengembangan dan masih harus dibuktikan. Karena itu dalam penulisan ini dikembangkan model penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menentukan *safe climate* dalam konteks keamanan konstruksi praktis. Model tersebut digunakan untuk memeriksa dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor pendukung ini dengan iklim keamanan (*safe climate*) dalam lingkungan konstruksi dan mencari sebuah korelasi antara *safe climate* dan perilaku aman pekerja (*safe work behavior*).

Dalam menganalisis model tersebut, penulis memakai beberapa hipotesis yang kemudian hipotesis tersebut akan diuji. Sedangkan untuk metode analisisnya dipakai metode *Structural Equation Modeling* (SEM), yang merupakan sebuah metode multivarian dan dianggap cocok untuk menganalisisnya. Untuk analisis hipotesisnya dipakai *partial Least Square* (PLS), yang merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam metode SEM.

1.2. Rumusan Masalah

Pemasalahan yang diangkat dalam penulisan ini adalah bagaimana memeriksa dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor pendukung (indikator) *safe climate* dengan iklim keselamatan kerja (*safety climate*) dalam lingkungan konstruksi dan pengaruh *safety climate* tersebut terhadap perilaku yang aman dalam bekerja (*safe work behavior*).

1.3. Batasan Masalah

Penulisan ini lebih difokuskan pada pengaruh setiap faktor-faktor pendukung (indikator) terhadap *safety climate* (variabel) dan bukannya hubungan di antara faktor-faktor pendukung (indikator) tersebut satu sama lain.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai melalui studi ini adalah (1) mendapatkan faktor-faktor yang paling berpengaruh atau menentukan dalam menciptakan iklim keselamatan kerja (*safety climate*) dan (2) mengkaji hubungan iklim keselamatan kerja (*safety climate*) terhadap perilaku aman dalam bekerja (*safe work behavior*).

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi konstruktif bagi banyak kalangan. Bagi penulis, penelitian ini merupakan proses memperkaya pengetahuan tentang dunia teknik sipil. Di samping itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada program studi teknik sipil. Bagi para praktisi konstruksi, tulisan ini diharapkan mampu menjadi referensi yang memperkaya pengetahuan.

